

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2024, istilah media dimaknai sebagai alat atau sarana yang berfungsi sebagai perantara dalam proses komunikasi. Adapun pembelajaran diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan untuk menjadikan seseorang belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, media pembelajaran dapat diartikan sebagai sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan informasi atau materi pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih efektif.

Media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan untuk membantu mereka belajar dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan. Media pembelajaran dapat digunakan untuk memberikan pesan (materi pembelajaran) dan menarik perhatian, minat, pikiran, dan emosi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Saleh et al., 2023).

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi utama dalam kerangka pedagogis: (1) mengkomunikasikan materi sehingga konsep konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami, (2) memungkinkan variasi metode pembelajaran sehingga dapat menjangkau gaya belajar yang berbeda (visual, auditori, dan kinestetik), (3) meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dengan memasukkan elemen interaktif atau gamefikasi yang menyenangkan, dan (4) memberikan umpan balik saat media

membantu siswa memahami apa yang mereka lakukan. Fungsi-fungsi ini menjelaskan mengapa pemilihan media yang tepat berdampak pada hasil belajar siswa (Hasan et al., 2023).

Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA), media adalah komunikasi yang mencakup media cetak dan audiovisual serta perangkat pendukungnya. Untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif, media pembelajaran harus mengandung teks, audio, dan elemen visual. Menurut *American Association of Educational Communications and Technology (AECT)*, sebagaimana dikutip dalam (Dr. Ina Magdalena, 2024). Media adalah sarana yang digunakan individu untuk menyampaikan pesan dan informasi melalui berbagai format dan saluran komunikasi. Media pembelajaran berperan sebagai pendukung utama dalam pengembangan pengetahuan siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Saleh et al., 2023).

Secara teoritis, penggunaan media pembelajaran yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip desain pembelajaran yang tepat, yaitu media harus selaras dengan tujuan pembelajaran, mudah diakses dan digunakan oleh guru maupun siswa, sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta mampu memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam konteks pembelajaran PKn khususnya pada materi nilai-nilai Pancasila, penggunaan media film pendek dinilai relevan karena mampu menyajikan pesan moral dan nilai-nilai kebangsaan secara konkret, kontekstual, dan menarik. Film pendek dapat menghadirkan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab. Selain itu, media ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penyajian visual dan audio yang menarik, serta dapat

disertai dengan kegiatan refleksi, diskusi, dan evaluasi yang memberikan umpan balik terhadap pemahaman siswa. Dengan demikian, pemilihan dan penggunaan media film pendek yang dirancang sesuai prinsip pembelajaran akan lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan media yang tidak dirancang secara sistematis, meskipun berbasis teknologi modern (Sapriyah, 2022).

b. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Di Indonesia, "media pembelajaran" dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu (baik itu benda fisik, perangkat lunak, materi cetak maupun digital) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dengan cara yang direncanakan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dokumen kurikulum dan berbagai penelitian akademik di Indonesia telah menggunakan definisi ini dengan baik (Hasan et al., 2023). Berikut jabaran beberapa ciri-ciri media pembelajaran:

1) Manipulatif (pengguna dapat mengubahnya)

Media yang baik memungkinkan pendidik dan siswa melakukan percobaan langsung, mengubah urutan, menambah catatan, atau mengubah parameter simulasi. Sifat manipulatif memungkinkan pembelajaran eksploratif dan eksperiensial. Simulasi matematika interaktif atau laboratorium virtual yang memungkinkan pengaturan variabel adalah contohnya (Arsyad, 2024).

2) Fiksatif (menangkap pengalaman atau peristiwa)

Kemampuan media untuk "mengabadikan" atau merekam informasi sehingga pengalaman dapat diputar ulang atau dianalisis ulang merupakan karakteristik penting. Rekaman eksperimen laboratorium, slide presentasi, atau modul digital yang tersimpan adalah beberapa contohnya. Keunggulan fiksatif

bermanfaat untuk evaluasi dan penguatan materi (Hasan et al., 2023).

3) Distributif (mudah diakses oleh banyak pengguna)

Banyak siswa harus dapat mengakses media modern, baik cetak maupun digital, serta platform pembelajaran daring. Penyebaran yang mudah ini sangat penting untuk pembelajaran jarak jauh dan blended. Dokumen kurikulum menekankan bahwa bahan ajar dapat diakses oleh semua siswa. Pada dasarnya, media pembelajaran tidak selalu memiliki karakteristik fiksatif, manipulatif, atau distributif karena materi pembelajaran beragam dan tidak selalu membutuhkan ketiga sifat tersebut. Media pembelajaran dapat berupa visual, audio, atau kombinasi keduanya. Contohnya termasuk model fisik, presentasi, gambar, rekaman suara, video, dan lain-lain (Hasan et al., 2023).

Pemilihan dan penggunaan media yang tepat dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran lebih dari sekadar alat bantu; mereka berfungsi untuk menyampaikan informasi, memungkinkan interaksi, meningkatkan motivasi, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya. Oleh karena itu, memahami karakteristik media pembelajaran sangat penting bagi peneliti dan praktisi pendidikan untuk memilih, merancang, dan menilai apakah media tertentu sesuai untuk pembelajaran tertentu (Safitri, 2023).

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Karena media berfungsi sebagai perantara pesan antara guru dan siswa serta sebagai alat yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa, jenis media pembelajaran merupakan topik penting dalam pengembangan proses belajar mengajar kontemporer. Secara tradisional, "media pembelajaran" mengacu pada segala sesuatu

yang dapat membantu komunikasi pendidikan, menciptakan pengalaman belajar, dan menyampaikan informasi. Media pembelajaran didefinisikan dalam literatur kebijakan dan penelitian pendidikan di Indonesia tidak hanya sebagai alat fisik seperti buku teks atau papan tulis; istilah ini juga mencakup media digital, film, dan platform yang memungkinkan siswa berinteraksi dan menilai pelajaran mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, peneliti Indonesia telah mengeluarkan dan menganalisis berbagai penelitian dan panduan pengembangan pembelajaran yang menegaskan pernyataan ini.

Seringkali disebut sebagai media audio-visual, media visual, dan media audio-visual. Media audio-visual mencakup konten yang hanya dapat didengar, seperti rekaman suara, podcast, atau radio edukatif. Media visual mencakup materi visual seperti gambar, poster, grafik, slide presentasi, dan teks tercetak. Namun, media audio-visual menggabungkan penglihatan dan pendengaran. Contohnya adalah film pembelajaran, video animasi, film pendidikan, dan tayangan multimedia interaktif. Klasifikasi ini penting karena setiap jenis media mempengaruhi cara kognisi siswa bekerja. Materi visual cenderung memperkuat ingatan spasial dan asosiasi gambaran, materi audio membantu aspek pendengaran dan pengulangan, dan media audio sering kali paling efektif untuk penjelasan proses atau fenomena yang bergerak. Penelitian empiris yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa media audio-visual efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar seseorang tentang berbagai mata pelajaran tertentu (Safitri, 2023).

Di Indonesia, media pembelajaran didefinisikan sebagai alat atau sarana yang memungkinkan pesan pendidikan dikomunikasikan antara guru dan siswa sehingga proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Menurut kajian yang dilakukan oleh (Hasan et al., 2021) , media dilihat tidak sekadar sebagai benda

fisik tetapi juga sebagai bagian dari teknologi pendidikan yang membantu mengkomunikasikan materi pelajaran dan menghubungkan elemen pembelajaran satu sama lain. Oleh karena itu, media memiliki peran strategis dalam memperjelas pesan dan mendorong minat siswa untuk belajar.

Secara historis, Sadiman dan kolega menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima dan memiliki kemampuan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan minat belajar. Pandangan ini sering digunakan untuk menekankan aspek psikologis media bukan sekadar aspek teknis yakni kemampuan media untuk memotivasi dan menarik perhatian siswa. Konsep Sadiman masih menjadi dasar penilaian kualitas media dari perspektif keterlibatan siswa dan relevansi pedagogisnya dalam literatur Indonesia terbaru (Saleh et al., 2023).

2. Media Film Pendek

a. Pengertian Media Film Pendek

Media film pendek merupakan salah satu bentuk media pembelajaran audiovisual yang menyajikan pesan atau materi pembelajaran dalam durasi singkat melalui kombinasi gambar bergerak dan suara. Media ini dirancang untuk menyampaikan informasi secara menarik, konkret, dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran, film pendek dapat digunakan untuk menggambarkan situasi nyata yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, sehingga mampu merangsang perhatian, minat, serta motivasi belajar siswa. Penggunaan media film pendek dalam pembelajaran PKn khususnya pada materi nilai-nilai Pancasila sangat relevan karena dapat menampilkan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, tanggung

jawab, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2023).

Film pendek juga dapat diartikan sebagai karya audiovisual berdurasi singkat yang memiliki alur cerita sederhana namun sarat makna, sehingga efektif digunakan sebagai media edukatif. Melalui penyajian visual dan audio yang menarik, film pendek mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah semata. Selain itu, media ini memungkinkan siswa untuk mengamati, meniru, dan merefleksikan nilai-nilai yang ditampilkan dalam film, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PKn yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter siswa (Kartini Dewi & Anggraeni, 2023).

Lebih lanjut, media film pendek dapat digunakan sebagai sumber belajar sekaligus alat evaluasi yang menyenangkan bagi siswa. Guru dapat memanfaatkan film pendek sebagai stimulus pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab, maupun penugasan yang berkaitan dengan isi film. Dengan demikian, penggunaan media film pendek tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Media ini dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti smartphone, laptop, maupun proyektor di kelas, sehingga memudahkan penggunaannya dalam proses pembelajaran (Shakilla & Teguh, 2024).

b. Karakteristik Media Film Pendek

Media film pendek memiliki sejumlah karakteristik yang menjadikannya sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai keunggulan film pendek dalam

mendukung proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PKn yang menekankan pada penanaman nilai-nilai Pancasila. Pertama, film pendek menyajikan pesan pembelajaran dalam bentuk audiovisual (gambar dan suara) yang mampu menarik perhatian siswa serta memudahkan pemahaman materi. Kedua, film pendek memiliki alur cerita yang sederhana namun bermakna, sehingga siswa dapat dengan mudah mengaitkan isi film dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, media ini mampu menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa karena penyajiannya yang menarik, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, film pendek dapat digunakan secara fleksibel baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring, serta dapat diputar ulang sesuai kebutuhan pembelajaran (Fakhrurrazi, 2023).

c. Kelebihan Media Film Pendek

Media film pendek memiliki berbagai kelebihan dalam proses pembelajaran. Pertama, film pendek mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna karena siswa dapat melihat langsung contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kedua, media ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penyajian yang menarik dan tidak membosankan. Ketiga, film pendek mudah diakses melalui berbagai perangkat seperti smartphone, laptop, maupun proyektor, sehingga memudahkan guru dalam penggunaannya. Keempat, media ini dapat digunakan sebagai stimulus untuk kegiatan lanjutan seperti diskusi, refleksi, dan penugasan, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Dengan demikian, film pendek dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn (Shakilla & Teguh, 2024).

d. Kelemahan Media Film Pendek

Di samping kelebihanannya, media film pendek juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, penggunaan film pendek

membutuhkan perangkat pendukung seperti proyektor, laptop, atau jaringan internet, sehingga jika fasilitas tidak memadai maka pembelajaran dapat terganggu. Kedua, durasi film yang terbatas terkadang membuat materi tidak disampaikan secara mendalam sehingga guru perlu memberikan penjelasan tambahan. Ketiga, jika tidak dipilih dengan tepat, isi film dapat kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tingkat perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru perlu selektif dalam memilih dan memanfaatkan media film pendek agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Fakhrurrazi, 2023).

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang timbul dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran PKn pada materi nilai-nilai Pancasila, motivasi belajar sangat penting karena menentukan sejauh mana siswa memiliki keinginan, semangat, dan ketekunan dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi belajar dapat muncul dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun dari luar, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, salah satunya media film pendek (Prihartanta, 2023)

Motivasi belajar juga dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan tersebut, serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, lebih antusias, dan lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar

dapat menyebabkan siswa kurang tertarik, pasif, dan mudah bosan dalam proses pembelajaran (Werdayanti & Belakang, 2024).

Dalam pembelajaran PKn, motivasi belajar tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga dalam membentuk sikap dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi dan media pembelajaran yang menarik, seperti media film pendek, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Media film pendek mampu menyajikan contoh konkret perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga dapat menarik perhatian siswa, menumbuhkan minat belajar, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan penggunaan media film pendek dalam pembelajaran PKn (Andriani & Rasto, 2023).

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang mempengaruhi siswa dalam melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kajian pendidikan, motivasi belajar umumnya diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yang membantu memahami bagaimana dorongan belajar itu muncul dan berkembang dalam diri peserta didik. Pengelompokan ini penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran PKn pada materi nilai-nilai Pancasila. Adapun jenis-jenis motivasi belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari luar. Siswa belajar karena memiliki minat, rasa ingin tahu, dan kesadaran akan pentingnya belajar itu sendiri. Dalam pembelajaran PKn, motivasi intrinsik dapat terlihat ketika siswa dengan sukarela ingin memahami

nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi ini cenderung lebih kuat dan bertahan lama karena muncul dari kesadaran diri siswa.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang berasal dari faktor luar, seperti hadiah, pujian, nilai, atau penggunaan media pembelajaran yang menarik. Dalam penelitian ini, media film pendek berperan sebagai stimulus eksternal yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Film pendek yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa dapat menumbuhkan minat belajar, membuat siswa lebih aktif, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PKn.

3. Motivasi Instrumental

Motivasi instrumental adalah dorongan belajar yang didasari oleh tujuan tertentu, seperti keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik, naik kelas, atau mencapai prestasi akademik. Dalam pembelajaran PKn, siswa yang memiliki motivasi instrumental akan berusaha memahami materi nilai-nilai Pancasila agar memperoleh hasil yang memuaskan dalam penilaian.

4. Motivasi Integratif

Motivasi integratif adalah dorongan belajar yang berkaitan dengan keinginan siswa untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial atau menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku. Dalam konteks PKn, motivasi ini terlihat ketika siswa ingin menerapkan nilai-nilai Pancasila agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, seperti bersikap toleran, gotong royong, dan menghargai orang lain.

Dengan demikian, motivasi belajar dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Penggunaan media film pendek diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar terutama dari aspek ekstrinsik, yang

kemudian dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik sehingga siswa lebih aktif dan antusias dalam mempelajari serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila (Kurnia et al., 2024).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan tingkat semangat serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang secara langsung mempengaruhi tingkat motivasi belajar. Beberapa aspek yang termasuk dalam faktor internal antara lain:

a) Minat Belajar

Minat belajar adalah rasa ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran atau aktivitas belajar. Dalam pembelajaran PKn, minat belajar sangat penting karena dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih antusias dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

b) Kebutuhan dan Tujuan Belajar

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh adanya kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Siswa yang memiliki tujuan belajar yang jelas akan lebih terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

c) Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam belajar. Siswa yang percaya diri cenderung lebih berani bertanya, menjawab, dan

berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga motivasi belajarnya lebih tinggi.

d) Kondisi Psikologis (Emosi)

Kondisi emosional seperti perasaan senang, nyaman, atau sebaliknya cemas dan takut, sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang turut mempengaruhi motivasi belajar. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan media yang menarik, seperti media film pendek dalam pembelajaran PKn, dapat merangsang perhatian siswa, menumbuhkan minat belajar, serta membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

b) Peran Guru

Guru memiliki peran penting dalam membangun motivasi belajar siswa melalui metode mengajar, cara berinteraksi, serta pemberian penguatan atau penghargaan. Guru yang kreatif dan inovatif akan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik.

c) Lingkungan Keluarga

Dukungan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian, bimbingan, dan dorongan akan membantu meningkatkan semangat belajar siswa.

d) Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya

Lingkungan sekolah yang kondusif serta teman sebaya yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menurunkan semangat belajar siswa.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, penggunaan media film pendek sebagai salah satu faktor eksternal diharapkan dapat memberikan stimulus yang kuat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PKn, khususnya dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila (Jusman et al., 2022).

4. Mata Pelajaran PKn

a. Pengertian Pkn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter warga negara yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Secara etimologis, kewarganegaraan berkaitan dengan status dan peran seseorang sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, PKn tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. PKn lebih menekankan pada pembinaan kesadaran, tanggung jawab, serta partisipasi aktif peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, PKn merupakan proses pendidikan yang menekankan pada pengembangan nilai, moral, dan karakter melalui aktivitas berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Parawangsa et al., 2023b).

Pembelajaran PKn merupakan suatu proses interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar yang bertujuan untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya kelas V, penanaman nilai-nilai Pancasila dilakukan secara bertahap melalui pengalaman belajar yang kontekstual, seperti diskusi, studi kasus, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik, salah satunya adalah media film pendek. Media film pendek mampu menyajikan contoh konkret perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu mereka membangun pemahaman secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran PKn menjadi lebih bermakna karena tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila (Parawangsa et al., 2023a).

b. Materi PKn

1) Pengertian Nilai-Nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai dasar yang terkandung dalam lima sila Pancasila yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Setiap sila mengandung makna yang harus dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh setiap warga negara, termasuk peserta didik di sekolah dasar. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti saling

menghormati, bekerja sama, dan bertanggung jawab (Kartini Dewi & Anggraeni, 2023).

2) Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari siswa. Pada sila pertama, siswa diajarkan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menghormati perbedaan agama. Sila kedua menekankan pentingnya sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sila ketiga mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan, seperti bekerja sama dan tidak membedakan teman. Sila keempat mengajarkan nilai demokrasi melalui musyawarah dalam mengambil keputusan bersama. Sedangkan sila kelima menekankan sikap adil dan menghargai hak serta kewajiban orang lain. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan secara bertahap melalui pengalaman belajar yang kontekstual agar siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Kartini Dewi & Anggraeni, 2023).

3) Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKn

Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa sejak dini. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran yang menarik, seperti media film pendek, agar siswa lebih mudah memahami dan termotivasi dalam belajar. Media film pendek mampu menyajikan contoh konkret perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasikan nilai tersebut. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan

mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Kartini Dewi & Anggraeni, 2023).

5. Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan suatu pendekatan dalam memahami perilaku individu yang menekankan pada aspek objektif dan materialistik, di mana perubahan perilaku dapat dibentuk melalui proses pengkondisian. Dalam konteks ini, pembelajaran dipandang sebagai perubahan tingkah laku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Oleh karena itu, dalam mempelajari perilaku peserta didik, fokus utama bukan pada proses mental yang tidak tampak, melainkan pada perilaku yang dapat diamati secara langsung. Teori ini menekankan pentingnya pengamatan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan perilaku sebagai hasil dari proses belajar (Irwansyah et al., 2021)

Dalam teori behaviorisme, stimulus dan respons merupakan dua komponen utama yang saling berkaitan. Stimulus adalah segala bentuk rangsangan yang diberikan oleh guru atau lingkungan belajar, seperti materi pembelajaran, instruksi, tugas, maupun interaksi verbal. Sementara itu, respons merupakan reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus tersebut, yang dapat berupa tindakan nyata maupun pemahaman terhadap materi yang diberikan. Hubungan antara stimulus dan respons menjadi dasar dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran, karena perubahan perilaku siswa dianggap sebagai indikator utama terjadinya proses belajar (Rahmah & Aly, 2023).

Sejalan dengan itu, teori behavioristik menempatkan input (stimulus) dan output (respons) sebagai unsur terpenting dalam proses belajar. Pandangan ini melahirkan pendekatan pembelajaran behavioristik yang menekankan bahwa belajar merupakan hasil dari interaksi antara stimulus yang diberikan oleh guru dan respons yang ditunjukkan oleh siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran

sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memberikan stimulus yang tepat, seperti melalui metode dan media pembelajaran yang sesuai, sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku siswa ke arah yang diharapkan (Rahmah & Aly, 2023).

B. Penelitian yang Relevan

Adapun referensi dari skripsi ini berasal dari berbagai penelitian terdahulu yang membahas penggunaan media pembelajaran, khususnya media film pendek, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode / Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Ini
1	Adi, S. S. (2020)	<i>Peningkatan Motivasi Belajar PKn Melalui Penggunaan Media Film pada Siswa Kelas II SD Negeri Ungaran 02</i>	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas II SD. Aspek yang diamati adalah motivasi siswa melalui skala dan observasi.	Hasil menunjukkan peningkatan motivasi belajar secara signifikan: dari 23,53% (pratindakan) menjadi 50% (siklus I), dan meningkat lagi menjadi 88,23% (siklus II). Penggunaan media film meningkatkan perhatian dan keterlibatan emosional siswa.	Menunjukkan bahwa media film efektif meningkatkan motivasi belajar PKn di tingkat SD. Penelitian ini menjadi dasar bahwa media visual seperti film dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran PPKn.
2	Silfia, I., Miktam, D. G., Septiawan, D., Rahmi, Y., & Ardi, R. R. (2024)	<i>The Effect of Video-based Learning Media on the Learning Interest of Elementary School Students</i>	Kuasi-eksperimen dengan kelompok eksperimen (video-based learning) dan kelompok kontrol (metode konvensional). Analisis data	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan ($p < 0,05$) penggunaan media video terhadap peningkatan minat/motivasi belajar siswa	Penelitian ini relevan karena memperkuat bukti bahwa media audiovisual, termasuk film pendek, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan

			menggunakan uji t-test.	SD. Video yang menarik secara visual meningkatkan keterlibatan afektif dan pemahaman konsep.	pembelajaran konvensional.
3	Sofyan, A., Habibi, A., & Hendra, R. (2023)	<i>Development of Short Film Based on Local Culture for P5 in the Implementation of the Independent Curriculum</i>	Penelitian pengembangan (R&D) yang menghasilkan film pendek edukatif berbasis kearifan lokal. Uji coba dilakukan terhadap 36 siswa sekolah dasar.	Film pendek yang dikembangkan terbukti meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran, memperkuat nilai-nilai karakter, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.	Relevan karena menegaskan efektivitas film pendek dalam meningkatkan motivasi belajar serta mendukung penerapan nilai-nilai karakter, sejalan dengan fokus penelitian ini pada nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn.
4	Kalang, M. M. T., Iswahyudi, & Romadhon (2025)	<i>Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn</i>	Metode deskriptif (kualitatif); data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi	Media audiovisual terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran PPKn. Media ini membantu siswa lebih fokus, memahami materi kompleks, dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran.	Sangat relevan, menunjukkan bahwa media audiovisual (seperti film pendek) memiliki efek positif pada motivasi belajar PPKn sebagaimana fokus penelitian Anda.
5	Refi Widianoro, Leni Jaziroh & Wahyu Dwi Whardani (2025)	<i>Penggunaan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Siswa SD</i>	Metode kualitatif deskriptif; data dikumpulkan dari angket guru kelas	Media audiovisual berpotensi meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa, sekaligus membantu memahami materi PPKn yang lebih kompleks	Relevan karena penelitian ini mendukung peran media audiovisual (film/video) dalam meningkatkan motivasi belajar pada pelajaran PPKn.

				meskipun terdapat kendala teknis.	
6	Walidayyani Aeniyah & Septi Fitri Meilana (2021)	<i>Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Putra Jaya</i>	Penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD. Data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar dan dianalisis menggunakan uji statistik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa lebih antusias, fokus, dan aktif selama proses pembelajaran.	Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji pengaruh media audiovisual terhadap motivasi belajar siswa SD. Media audiovisual dalam penelitian ini dapat disejajarkan dengan media film pendek dalam meningkatkan motivasi belajar.
7	Suci Wulan Ningsih (20223)	<i>Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SD Negeri 2 Wonokerto</i>	Penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Instrumen yang digunakan berupa angket motivasi dan tes hasil belajar siswa.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah diterapkan media audio visual. Media pembelajaran membuat siswa lebih tertarik dan tidak mudah bosan.	Penelitian ini mendukung bahwa media audio visual mampu meningkatkan motivasi belajar siswa SD, sehingga memperkuat dasar penggunaan film pendek sebagai media pembelajaran PPKn.
8	Intan Feby Winata (2023)	<i>Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar</i>	Penelitian kuantitatif dengan desain pretest–posttest. Data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar siswa sekolah dasar.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah penggunaan media video animasi. Siswa lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.	Walaupun menggunakan video animasi, penelitian ini relevan karena video animasi termasuk media visual yang sejenis dengan film pendek dan terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa SD.

9	Maria Meliana Tula Kalang, Didik Iswahyudi & Romadhon (2023)	<i>Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn</i>	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen pada siswa mata pelajaran PPKn. Data dikumpulkan menggunakan angket motivasi belajar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio visual secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Siswa lebih aktif dan tertarik terhadap materi yang disampaikan.	Penelitian ini sangat relevan karena memiliki kesamaan variabel, yaitu media audiovisual dan motivasi belajar pada mata pelajaran PPKn, sehingga mendukung penelitian tentang penggunaan film pendek.
10	Eneng Martini & Nisa Nur Aliza (2022)	<i>Pengaruh Media Pembelajaran Video Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN di SMP IT Nur Al Rahman Cimahi</i>	Penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen. Instrumen berupa angket motivasi belajar siswa.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah penggunaan media video dalam pembelajaran PPKN. Media video mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman siswa.	Meskipun dilakukan di jenjang SMP, penelitian ini relevan karena membuktikan bahwa media video efektif meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran PPKN, sehingga dapat dijadikan penguat teori dalam penelitian di tingkat SD.

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Setia et al., 2020) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji penggunaan media film sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di sekolah dasar. Persamaan lainnya terletak pada variabel motivasi belajar sebagai fokus utama penelitian. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dan subjek

penelitian, di mana Adi menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus pada siswa kelas II SD, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada siswa kelas V. Selain itu, penelitian ini secara khusus menekankan materi nilai-nilai Pancasila dan dilaksanakan di SDN 5 Kota Bengkulu.

Yang kedua, penelitian (Silfia et al., 2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan media audiovisual berupa video sebagai variabel bebas serta motivasi/minat belajar sebagai variabel terikat pada siswa sekolah dasar. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa media video efektif meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Perbedaannya terletak pada konteks mata pelajaran dan jenis media, di mana penelitian Silfia et al. bersifat umum dan tidak spesifik pada mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran PKN dengan materi nilai-nilai Pancasila menggunakan media film pendek.

Yang ketiga, persamaan penelitian (Sofyan et al., 2023) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan film pendek sebagai media pembelajaran serta fokus pada peningkatan motivasi dan penanaman nilai karakter siswa. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya nilai moral dan karakter dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah pada jenis penelitian, di mana Sofyan et al. menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) untuk menghasilkan produk film pendek berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian ini tidak mengembangkan media baru, melainkan menguji pengaruh penggunaan film pendek terhadap motivasi belajar siswa kelas V.

Yang keempat, penelitian (Meliana et al., 2025) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Kedua penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana Kalang et al. menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh media film pendek terhadap motivasi belajar siswa.

Yang kelima, persamaan penelitian ini dengan penelitian (Widiantoro et al., 2025) terletak pada penggunaan media audiovisual sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di sekolah dasar. Keduanya sama-sama menyoroti peran media audiovisual dalam membantu pemahaman materi. Perbedaannya adalah penelitian Widiantoro et al. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sudut pandang guru, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pengukuran motivasi belajar siswa secara langsung melalui pendekatan kuantitatif.

Yang keenam, penelitian (Aeniyah & Meilana, 2021) memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan media audiovisual dan fokus pada motivasi belajar siswa sekolah dasar. Kedua penelitian membuktikan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan antusiasme dan keaktifan siswa. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, di mana penelitian Walidayyani dan Meilana dilakukan pada mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran PKn dengan materi nilai-nilai Pancasila.

Yang ketujuh, persamaan penelitian (Dan et al., 2023) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media audiovisual serta variabel motivasi belajar siswa sekolah dasar. Keduanya menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Perbedaannya adalah penelitian Suci Wulan Ningsih juga mengkaji hasil belajar sebagai variabel tambahan, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Yang kedelapan, penelitian (Eldiva & Winata, 2025) memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan media visual berupa video untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Kedua penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar setelah penggunaan media pembelajaran visual. Perbedaannya terletak pada jenis media yang

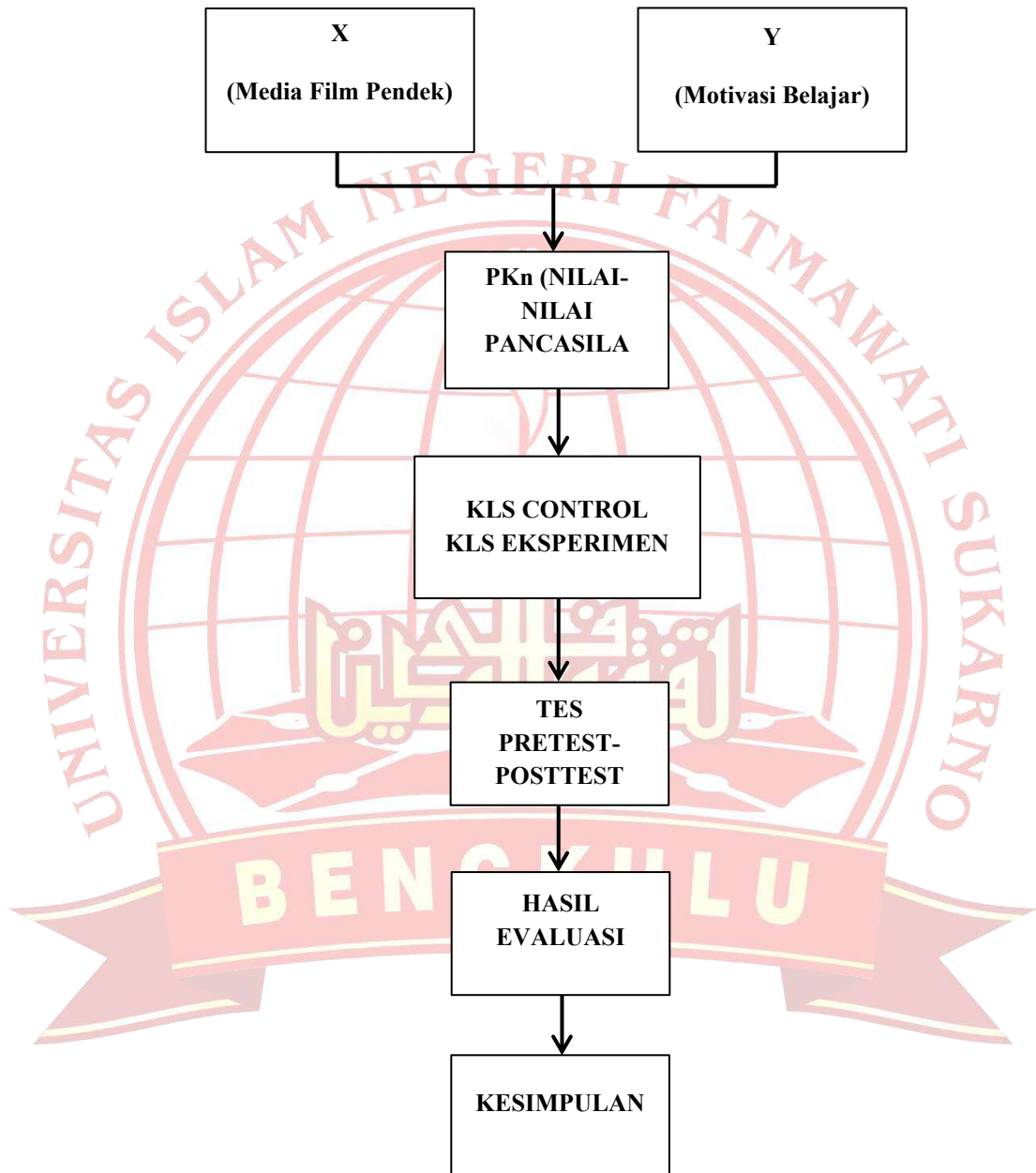
digunakan, di mana penelitian Intan menggunakan video animasi, sedangkan penelitian ini menggunakan media film pendek yang menampilkan cerita dan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.

Yang kesembilan, penelitian ini memiliki persamaan yang kuat dengan penelitian (Meliana et al., 2025), yaitu sama-sama meneliti media audiovisual dan motivasi belajar pada mata pelajaran PKn. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan instrumen angket motivasi belajar. Perbedaannya terletak pada bentuk media audiovisual yang digunakan, di mana penelitian ini secara khusus memanfaatkan media film pendek yang difokuskan pada nilai-nilai Pancasila dan diterapkan pada siswa kelas V SDN 5 Kota Bengkulu.

Yang kesepuluh, penelitian (Eneng Martini & Nisa Nur Aliza, 2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan media video untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran PKn. Keduanya membuktikan bahwa media video efektif menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, di mana penelitian Martini dan Aliza dilakukan pada siswa SMP, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada siswa sekolah dasar kelas V dengan karakteristik perkembangan belajar yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir



Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), khususnya pada materi

nilai-nilai Pancasila. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik dan belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian, meningkatkan minat, serta memudahkan siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila secara konkret dan kontekstual.

Media film pendek dipilih sebagai alternatif media pembelajaran karena menyajikan materi dalam bentuk visual dan audio yang menarik, disertai alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam penelitian ini, media film pendek berperan sebagai variabel bebas (X) yang diterapkan dalam pembelajaran PKn nilai-nilai Pancasila. Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran menggunakan media film pendek dan kelas kontrol yang diberikan pembelajaran dengan metode konvensional tanpa penggunaan media film pendek.

Setelah proses pembelajaran berlangsung, kedua kelas diberikan tes motivasi belajar untuk mengetahui tingkat motivasi siswa. Hasil tes dari kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian dibandingkan dan dianalisis menggunakan teknik analisis data yang sesuai untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh media film pendek terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa dalam penelitian ini berperan sebagai variabel terikat (Y).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh hasil evaluasi penelitian yang menunjukkan perbedaan tingkat motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil evaluasi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan mengenai pengaruh media film pendek terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PKn (nilai-nilai Pancasila) di SDN 5 Kota Bengkulu.

D. Asumsi Penelitian

1. Media Film Pendek Dapat Mempengaruhi Motivasi Belajar

Diasumsikan bahwa media film pendek yang digunakan dalam penelitian dapat memberikan stimulus visual dan emosional yang menarik sehingga mampu memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa kelas V SDN 5 Kota Bengkulu pada mata pelajaran PKn.

2. Siswa dengan Tingkat Motivasi yang Berbeda Akan Merespons Film Pendek Secara Berbeda

Penelitian ini mengasumsikan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan semakin termotivasi setelah menonton film pendek, sementara siswa dengan motivasi rendah akan terdorong untuk lebih fokus dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

3. Motivasi Belajar Tidak Hanya Dipengaruhi oleh Media Film Pendek

Meskipun film pendek dapat menjadi faktor pendorong motivasi belajar, diasumsikan bahwa faktor lain seperti metode mengajar guru, dukungan orang tua, lingkungan belajar, dan kondisi psikologis siswa juga turut berperan.

4. Siswa Memiliki Kesiapan untuk Mengikuti Pembelajaran dengan Media Film Pendek

Diasumsikan bahwa siswa kelas V memiliki kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang cukup untuk memahami pesan yang terkandung dalam film pendek, serta dapat menghubungkannya dengan materi nilai-nilai Pancasila.

5. Lingkungan Sekolah Mendukung Penggunaan Media Film Pendek

Diasumsikan bahwa fasilitas sekolah (proyektor, pengeras suara, listrik) serta dukungan guru memungkinkan pelaksanaan pembelajaran dengan media film pendek secara lancar, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Hipotesis Nol (H_0):**

Tidak terdapat pengaruh penggunaan media film pendek terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PKn (nilai-nilai Pancasila) di SDN 5 Kota Bengkulu.

b. **Hipotesis Alternatif (H_a):**

Terdapat pengaruh penggunaan media film pendek terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PKn (nilai-nilai Pancasila) di SDN 5 Kota Bengkulu.

